

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film adalah media massa yang kuat yang digunakan tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk informasi dan pendidikan. Film memiliki kekuatan untuk menyampaikan berbagai pesan moral, kemanusiaan, sosial, politik, ekonomi dan budaya. Film menggambarkan situasi dengan cara yang sangat ekspresif dan realistis, yang membuatnya sangat menarik bagi penonton. Dalam film ini, hanya menonton, mengamati, dan kemudian memahami pesannya. Film yang memuat pesan moral dapat diringkas secara ringkas, terlepas apakah pesan moral tersebut terkandung dalam ajaran agama atau dapat diterima masyarakat. Film ini mengandung nilai moral yang menyajikan pesan tentang cara pandang terhadap kehidupan sosial dan perilaku baik dalam cerita. Film bertindak sebagai media informasi dan pendidikan bagi masyarakat umum dan informasi yang disediakan dalam film memiliki kekuatan untuk mengajar penonton karena memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat umum.

Hal ini sesuai dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979 yaitu memanfaatkan film nasional tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media informasi dan edukasi untuk mengajak generasi muda ikut berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan orang-orang. Fungsi informasi dan edukasi akan terpenuhi jika sineas lokal tidak hanya

memproduksi film-film sejarah faktual dan dokumenter yang bagus, tetapi juga film-film yang berimbang dan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Film pendidikan dan budaya dijelaskan dalam Undang-Undang No. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 menyebutkan bahwa film merupakan produk budaya kreatif, dan pemerintah yang membina dunia perfilman berada di bawah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sedangkan konten film itu sendiri berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyutradarai film tersebut. Film tidak hanya menekankan unsur hiburan tetapi juga mengemban tanggung jawab moral untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan jati diri budaya masyarakat. Namun film tidak berhenti di situ; film ini juga menyampaikan moral, informasi sejarah yang mendalam, dan solusi untuk masalah sosial saat ini. Oleh karena itu, sangat tepat jika industri film Indonesia dibangun berdasarkan pesan budaya atau pesan etika yang ingin disampaikan kepada dunia.

Isi dari film biasanya sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat, hal tersebut tentunya akan berdampak terhadap keseluruhan aspek kehidupan, oleh karena itu penanaman nilai-nilai, khususnya pendidikan dan nilai moral bagi masyarakat luas akan tersampaikan melalui sebuah film. Film *A Man Called Otto* adalah film drama komedi tahun 2022 yang disutradarai oleh Marc Forster dari naskah karya David Magee. Film ini merupakan film adaptasi kedua dari novel tahun 2012 *A Man Called Ove* karya Fredrik Backman, setelah film Swedia tahun 2015 yang bernama sama ditulis dan

disutradarai oleh Hannes Holm. Film ini dibintangi oleh Tom Hanks bersama dengan Mariana Treviño, Rachel Keller, dan Manuel Garcia-Rulfo.

Sejak awal rilis, film "*A Man Called Otto*" viral dan banyak diperbincangkan di media sosial. Bahkan film ini ramai direkomendasikan oleh banyak orang karena mengandung banyak pesan mengenai pelajaran hidup. Film ini menarik karena saat ini sedang menjadi fenomena demam Korea akhir-akhir ini, dimana budaya yang disebarkan beragam, salah satunya adalah pendidikan karakter dalam film ini. Film ini menceritakan tentang Otto Anderson, seorang duda yang berusia 63 tahun dan tinggal di pinggiran kota Pittsburgh, Pennsylvania. Otto Anderson setelah pensiun dari sebuah perusahaan baja ia berencana untuk bunuh diri setelah kehilangan istrinya Sonya yang seorang guru sekolah. Otto Anderson kemudian bertemu dengan seorang remaja bernama Anita yang didagnosis menderita penyakit Parkinson, kemudian Anita lah yang mengubah cara pandang Otto Anderson untuk memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik lagi. Ketika melihat Otto kesan pertama orang melihat adalah seorang pria pemarah yang suka mengeram. Ia memiliki kepribadian yang kaku, keras dan mudah marah. Ia juga sangat dalam aktivitas kesehariannya, bahkan ia memiliki rutinitas harian yang normal dan tidak membiarkan dirinya diganggu atau diubah semauanya. Setiap orang yang bertemu dengan Otto di usianya selalu mengira menyebalkan, sedangkan Otto menganggap mereka orang bodoh karena tidak sesuai dengan prinsip hidupnya. Tetapi beberapa suasana hati yang mengganggu dan sikap tidak baik tidak muncul tanpa alasan. Otto mempunyai banyak pengalaman

traumatis yang mengisi hidupnya dengan kebingungan dan merasa bersalah, sehingga dia juga mencoba beberapa kali untuk mengakhiri hidupnya karena sulit baginya untuk menerima kenyataan, terutama setelah kematian istrinya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Analisis isi akan memfokuskan pada pertemuan antara teks dan pembaca atau dengan kata lain media dan audiens. Analisis isi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap seluruh pengalaman dan produksi kultural. Audiens memaknai dan menginterpretasi teks media sesuai dengan kondisi sosial-budaya mereka dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya masing-masing. Karena pada dasarnya makna sebuah teks bersifat polisemi dan terbuka sehingga sangat memungkinkan audiens memiliki pemahaman dan interpretasi pesan secara berbeda.

Dengan melihat permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam film (*Analisis Isi Pada Film A Man Called Otto Karya David Magee*).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film "*A Man Called Otto*" ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film "*A Man Called Otto*"

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan makna dan nilai manfaat sehingga dapat memberikan kontribusi atau masukan pemikiran yang positif tentang analisis nilai pendidikan karakter dalam film "*A Man Called Otto*" dan akan menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan pendidik dan mahasiswa, baik sebagai kajian lanjutan, utamanya dalam analisis isi film maupun untuk kepentingan penelitian yang mungkin membahas pokok kajian yang ada kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan juga wawasan mengenai nilai pendidikan karakter dalam film "*A Man Called Otto*" dan sebagai tambahan referensi bagi peneliti lanjutan.

1.5. Tinjauan Pustaka

Hasil Penelitian Terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian oleh Hapsari (2020) yang berjudul Analisis Nilai Karakter Dalam Jepang Kimi no Nawa. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai karakter dalam anime Kimi no Nawa, dimana dalam anime tersebut terdapat 11 nilai

karakter, diantaranya adalah bersahabat dan komunikatif, disiplin, rasa ingin tahu, gemar membaca, bertanggung jawab, peduli sosial, cinta tanah air, menghargai karya, kreatif, mandiri dan bekerja keras. Selain itu, nilai karakter tidak diperoleh secara instan, melainkan harus melalui proses pengajaran yang ditanamkan sejak awal, baik melalui pendidikan di sekolah atau pendidikan dasar di rumah. Adapun relevansi dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai pendidikan karakter dalam anime, sedangkan perbedaannya, skripsi dari Hapsari adalah perbedaan film yang dianalisis.

2. Penelitian oleh U Manlintang Putri (2020) yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Kartun Animasi Nussa dan Rara. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Nussa dan Rara, dimana dalam film tersebut terdapat tiga nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak serta menerangkan bagaimana pemanfaatan media film digunakan sebagai media pembelajaran. Adapun relevansi dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam sebuah film animasi. Sedangkan perbedaannya, skripsi dari Ucha lebih memfokuskan penelitian kepada nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan dalam penelitian ini fokus pembahasan mengarah kepada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film.
3. Penelitian Indri Utari (2023) yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Mimpi Ananda Meraih Semesta Karya Sahrul Gibran dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran PAI di SMP. Jenis penelitian ini yakni penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data

yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer yakni film *Mimpi Ananda Meraih Semesta* dan sumber data sekunder berupa buku-buku, internet dokumen-dokumen seperti artikel, jurnal, dan sumber lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan pengamatan dan observasi, serta metode analisis yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*)

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai nilai pendidikan karakter. Perbedaannya adalah jika skripsi tersebut mengkaji nilai pendidikan karakter dalam film *Mimpi Ananda Meraih Semesta* dan relevansinya dengan pembelajaran PAI di SMP, sedangkan peneliti akan mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *A Man Called Otto* Karya David Magee.

4. Penelitian oleh Wisju Aji Prayogo (2023) yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film 3 Warna dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak MTS Kelas VII*. Jenis penelitian dalam penelitian ini yakni penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu menggunakan isi dialog, latar, dan peristiwa yang terdapat dalam film.. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas nilai-nilai karakter dalam film. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Aji Prayogo dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Wahyu Aji Prayogo hanya meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Ranah 3 Warna* dan relevansinya dengan materi akidah akhlak MTS kelas VIII, sedangkan penulis memfokuskan

penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada film *A Man Called Otto* Karya David Magee.

